

MELAYANI SESAMA

Muhsin Hariyanto

MASIH banyak orang yang karena sikap bakhil (kikir)-nya enggan berbagi kepada siapa pun. Padahal Allah sudah menyatakan bahwa ‘kesediaan’ untuk berinfak merupakan perbuatan yang utama dan semua yang kita infakkan akan diganti oleh Allah dengan ‘ganti’ yang lebih baik (Qs Saba’ [34]: 39).

Banyak sekali orang yang memiliki harta kekayaan yang berlimpah dan bahkan berbagi kelebihan yang diberikan oleh Allah dibandingkan dengan orang lain. Tetapi berperilaku bakhil (kikir) dan hanya mementingkan diri sendiri. Mereka tidak pernah peduli terhadap penderitaan, kesusahan, dan kesulitan orang lain. Dengan berperilaku seperti itu, mereka menganggap akan menjadi lebih baik, lebih sejahtera, dan lebih membahagiakan dirinya. Yang karena sikap bakhilnya, mereka enggan berbagi dengan orang lain.

Sikap dan pandangan hidup seperti ini secara tajam dikritik oleh Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* dalam firman-Nya pada Qs Ali Imran [3]: 80. Allah berfirman, (yang artinya) “*Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah Subhânahu Wa Ta’âlâ berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allahlah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.*”

Dengan ayat tersebut, Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* juga mengingatkan kita bahwa sikap bakhil dan hanya mementingkan diri sendiri itu pasti akan banyak membawa kerusakan. Bukan hanya tatanan kehidupan pribadi dan keluarga yang dirusak. Perilaku tersebut juga merusak masyarakat dan bangsa di dunia ini apalagi di akhirat nanti. Hal ini jelas sangat berbeda secara diametral dengan pandangan orang-orang pragmatis, materialis, dan egois.

Kebahagiaan yang hakiki dan sejati justru akan dapat diraih manakala kita mampu memberikan sesuatu yang kita miliki kepada orang lain yang membutuhkan. Fakir miskin, anak yatim, dan orang-orang yang menderita lainnya, yang kini jumlahnya semakin banyak, adalah kalangan yang ba-



nyak memerlukan kepedulian manusia-manusia yang senang berbagi.

Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* pernah bertanya kepada para sahabat: “Inginkah kalian mendapatkan ketenangan batin dan kebahagiaan yang hakiki serta terpenuhi segala kebutuhan hidup? Sayangilah anak yatim, usaplah kepalanya, dan berilah makanan dari sebagian makananmu” (HR Ath-Thabrani dari Abu Darda’ ra).

Dalam sebuah hadits shahih dikemukakan, bahwa Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* telah bersabda: “*Sesungguhnya kalian akan diberi pertolongan dan akan diberikan rezeki oleh Allah Subhanahu Wa Ta’ala, manakala kalian mau menolong, membantu, dan memberi kepada orang-orang yang lemah dan menderita dalam kehidupan.*” (Hadits Riwayat An-Nasai dari Abu ad-Darda’ *radhiyallahu ‘anhu*, *As-Sunan al-Kubrâ*, juz IV, hal. 305, hadits no. 4373)

Nah, ketika Allah dan Rasul-Nya sudah menyatakan seperti itu, apakah kita masih enggan untuk berbagi, dengan cara misalnya – melayani sesama? Lalu, pertanyaan akhirnya: “sebagai orang yang mengaku beriman, sampai kapankah kita enggan untuk memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya?”

Mari kita renungkan!•

Muhsin Hariyanto, Dosen Tetap Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.